

## **Perang di Tambang Minyak: Sosial Ekonomi Bajubang pada Masa Perang Revolusi**

**Ratna Eka Sari, Dennys Pradita**

Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jambi

Email: [dennyspradita@unja.ac.id](mailto:dennyspradita@unja.ac.id)

### **Abstract**

*This research examines the economic impact of the wartime on Bajubang in the late 1940s. The Bajubang is an oil mining area that has economic and political value for the Netherlands. can be independent. This study will discuss how the socio-economic dynamics of the Bajubang were during the war and also how they affected people's lives. This study uses historical methods with an economic approach. The economy of a region will experience problems when there is war, this also happens in the Bajubang region. The Bajubang area, which has oil mines, is constrained by the war and is also one of the targets for attacks by Dutch troops. The existence of this chaos caused a halt in mining and also the economy in this region*

**Keywords:** *Bajubang, Economy, Oil mine, Wars.*

### **Pendahuluan**

Tambang Minyak Bajubang merupakan tambang minyak yang berada di Jambi. Tambang minyak Bajubang merupakan tambang “panas”. Dari awal ekspedisi, kawasan ini merupakan kawasan yang menjadi perbutan beberapa pihak. Awal 1920-an, terjadi perebutan antara pihak Amerika dan Belanda mengenai kawasan tamban di Jambi tersebut. Pihak Amerika menginginkan kawasan ini sebagai salah satu basis tambang di luar Benua Amerika. Ketegangan ini akhirnya berakhir dengan adanya keputusan dari parlemen Belanda pada 1920 mengenai kepemilikan saham perusahaan yang memegang konsensi di Bajubang tersebut.<sup>1</sup>

Setelah adanya keputusan dari parlemen Belanda, maka pemegang konsensi di wilayah Bajubang melakukan pengeboran awal. Pada awalnya tambang ini dianggap kurang menguntungkan. Pada saat pengeboran, tambang ini sudah mencapai kedalaman 283 meter namun belum ditemukan tanda-tanda ditemukan adanya sumber minyak bumi di kawasan tersebut.<sup>2</sup>

Setelah mencapai sumber minyak yang dituju, ternyata kawasan Bajubang menyimpan potensi minyak bumi yang besar. Bajubang merupakan salah satu wilayah dengan hasil tambang minyak bumi yang besar. Laporan tahun 1931 menyebutkan jika tambang minyak Bajubang hasilnya melimpah dan membuat

---

<sup>1</sup> Dedi Arman, “Eksplorasi Minyak Di Jambi Tahun 1922-1948,” *Pangadereng* 6, no. 1 (2020): 135–36.

<sup>2</sup> *De Sumatra Post*, “De Wekzaamheden in Het Djambische,” March 8, 1923.

perusahaan berupaya menambah kilang minyaknya di beberapa titik lagi di Bajubang.<sup>3</sup>

Karakteristik dari tambang minyak Bajubang cukup unik. Wilayah ini dianggap potensial dan memiliki kandungan minyak yang besar, namun pengusaha harus mengeluarkan biaya lebih karena minyak di Bajubang berada di lokasi yang cukup dalam, hal ini berbeda dengan tambang minyak lainnya.

Tambang minyak di Bajubang merupakan perusahaan pengeboran minyak yang terkoneksi dengan beberapa tambang lainnya seperti di Betoeng dan juga Plaju. Hasil tambang dari Bajubang dikoneksikan dengan tambang utama di Plaju dengan pipa melewati hutan. Bajubang hanya digunakan untuk pengeboran sedangkan untuk pengolahan tingkat lanjut semua terpusat di Plaju.<sup>4</sup>

Tambang minyak Bajubang merupakan perusahaan minyak yang dikelola atau dimiliki oleh NIAM dan juga Pemerintah Kolonial. Kedua belah pihak sepakat untuk membagi keuntungan sama rata. Pembukaan jalur pipa minyak dari Bajubang ke Plaju dilakukan pada 1935. Dengan adanya acara seremoni dari kedua belah pihak.<sup>5</sup>

Adanya kandungan minyak yang besar di wilayah Bajubang, maka wilayah ini menjadi salah wilayah strategis dan menjadi rebutan beberapa pihak. Puncak perebutan kawasan tambang minyak terjadi pada periode 1940-an. Pada periode ini terjadi perubahan kepemilikan secara cepat dengan cara kekerasan.

Beberapa kajian terdahulu mengenai kajian sosial ekonomi di wilayah Jambi atau kawasan tambang pada masa revolusi lebih banyak berfokus mengenai perjuangan fisik, sedangkan masalah-malah lain dari adanya pertempuran kurang baranyak dilihat sebagai fokus utama. Kajian dari Zamzami dan Indrayani menjelaskan mengenai Agaresi militer yang ditujukan ke Bandara Paal Merah. Bandara ini merupakan salah satu aset penting dan juga salah satu kekuatan militer pasukan republik.<sup>6</sup> Kajian selanjutnya dari Yasin, Lagut, dan Anggiat yang membahas mengenai Bajubang sebagai salah satu area pertempuran antara pasukan republik dengan pasukan Belanda.<sup>7</sup> Bajubang merupakan sebuah kawasan tambang yang mulai dieksplorasi pada 1922. Adanya eksplorasi minyak ini menyebabkan banyak pendatang yang mengadu nasibnya di wilayah ini. Namun tambang ini mengalami kerusakan ketika Jepang masuk ke Bajubang, sehingga eksplorasi tidak

---

<sup>3</sup> Soerabajasch handelsblad, "E N.I.A.M.," September 5, 1931.

<sup>4</sup> Bataviaasch nieuwsblad, "De Nederl. -Indische Aardolie Mij," 1923.

<sup>5</sup> De locomotief, "De Opening," November 21, 1935.

<sup>6</sup> Wahyu Zamzami and Nelly Indrayani, "Pelabuhan Udara Paal Merah Dalam Agresi Militer Belanda Di Jambi Tahun 1947-1950," *Jurnal Siginjai* 1, no. 1 (2021): 20–23.

<sup>7</sup> Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, and Andry Anggiat, "Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Keresidenan Djambi 1946-1949," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 2 (2020): 234–35.

berjalan maksimal.<sup>8</sup> Kajian dari Wasino menyebutkan masih adanya pengaruh kekuasaan asing pada perusahaan yang beroperasi di Indonesia meskipun sudah terjadi perubahan kekuasaan serta adanya usaha dari pasukan Belanda untuk “mengamankan” kembali perusahaan-perusahaan di Indonesia.<sup>9</sup>

Beberapa kajian diatas hanya melihat tambang Bajubang dalam dua sisi saja, yaitu mengenai perang dan eksplorasi tambang. Namun demikian, aktivitas ekonomi tambang dan juga masyarakat ketika masa perang tidak banyak diulas pada beberapa artikel terdahulu.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini disusun dari mengumpulkan sumber yang berupa surat kabar mengenai aktivitas tambang Bajubang, laporan mengenai perang di Bajubang dan juga beberapa kajian terdahulu mengenai kondisi ekonomi bajubang pada periode 1940-an. Setelah sumber diperoleh maka tahapan selanjutnya yaitu dengan melakukan verifikasi sumber yang telah diperoleh dan tahapan terakhir adalah rekonstruksi artikel.

Kajian mengenai sejarah militer bukan hanya berfokus pada masalah peperangan ataupun strategi berperang, namun lebih dari itu kajian mengenai sejarah militer bisa melihat aspek sosial, ekonomi dan juga kultural. Pada kajian ini akan fokus mengenai kondisi Bajubang yang merupakan kawasan tambang minyak di Jambi dalam konteks ekonomi pada masa perang.<sup>10</sup>

Peperangan dan ekonomi merupakan dua hal yang beriringan. Dampak adanya perang sangat berpengaruh terhadap ekonomi pada wilayah tersebut dan juga bahkan bisa sampai beberapa wilayah diluar wilayah yang konflik. Peperangan berdampak pada kerusakan infrastruktur dan juga pada pendapatan penduduk.<sup>11</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Tambang Minyak dan Perebutan Kekuasaan**

Tambang minyak merupakan salah satu wilayah strategis dalam pembangunan dan kekuatan ekonomi. Minyak menjadi salah satu penopang perdagangan dan juga kebutuhan bahan bakar mesin. Memasuki masa perang,

---

<sup>8</sup> Yuli Asmarita, Muhammad Haerullah Zikri, and Reka Sepriana, “Perkembangan Pertambangan Minyak Bajubang Di Kabupaten Batanghari Masa Kedudukan Jepang,” *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 2 (2022): 178–80; Arman, “Eksplorasi Minyak Di Jambi Tahun 1922-1948,” 132–36; *Algemeen Handelsblad*, “Ned.-Indische Aardolie Mij. de Werkzaamenhenden in Djambi,” February 9, 1926.

<sup>9</sup> Wasino, “Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari,” *Paramitha* 26, no. 1 (2016): 62–63.

<sup>10</sup> J.C.a. Stagg, “What Is Military History,” in *What Is History Today*, ed. Juliet Gardiner (Hongkong: Macmillan Education, 1988), 8–9.

<sup>11</sup> Paul Collier, “On the Economic Consequences of Civil War,” *Oxford Economic Papers* 51 (1999): 169.

tambang minyak menjadi salah satu wilayah yang menjadi perebutan antarpihak yang betikai.

Secara umum tambang di Indonesia pada masa kolonial dimiliki oleh pihak swasta asing. Memasuki masa berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda, maka ada gagasan untuk mengambil alih kepemilikan tambang yang ada di Indonesia. Gagasan ini terus meningkat pasca kemerdekaan. Beberapa aksi dilakukan untuk melakukan pengambilalihan simbol kekuatan asing di Indonesia.<sup>12</sup>

Tambang Minyak Bajubang merupakan salah satu tambang minyak penting di Jambi yang telah dikuasai oleh pendukung republik. Pasukan Belanda berupaya merebut tambang minyak ini untuk keperluan ekonomi, politik serta jaminan suplai mesin kendaraan tempur.

Pasukan Belanda pada bulan Desember telah masuk ke Jambi dan bergerak pada beberapa titik yang dianggap penting. Setelah menguasai kota, pasukan Belanda menyusuri sungai Batanghari kemudian bergerak menuju Tempino dan Bajubang. Kedua lokasi terakhir ini merupakan kawasan ladang minyak.<sup>13</sup>

Wilayah tambang merupakan wilayah ekonomi strategis dan pada pandangan pasukan Belanda harus diambil alih serta mengurangi pengaruh kekuatan pasukan pendukung republik. Pasukan Republik juga berusaha mempertahankan kawasan tambang supaya tidak jatuh ke tangan Belanda. Tambang swasta asing pada periode ini dilihat sebagai representasi kekuatan asing di Indonesia sehingga harus diambil alih.

Pasukan Belanda setelah berhasil memporak-prandakan kota Jambi bergerak menuju Bajubang. TPU Kampung Baru tersebut merupakan lokasi pertama Belanda mendarat di wilayah Bajubang dengan para tentaranya. Awalnya Belanda mendarat di wilayah Bajubang untuk menguasai wilayah Bajubang pada tanggal 29 Desember 1948 dengan melakukan serangan dengan pesawat udara dan pasukan terjun payungnya tepat di TPU Bajubang sekarang, dimana TPU tersebut merupakan lokasi awal Belanda mendarat di wilayah Bajubang sekitar sore hari. Kemudian Belanda melakukan penembakan yang gencar ke pasukan TNI STD (Sub Teritorial Djambi) Kompi Bajubang, dan para pejuang Bajubang yang dibantu oleh para Pegawai Pertambangan Minyak Republik Indonesia (PERMIRI).<sup>14</sup>

Pertempuran antara pasukan Belanda dengan pasukan pendukung republik di wilayah Bajubang tidak dapat dihindari. Kedua belah pihak sama-sama berusaha mempertahankan wilayah Bajubang. Hal yang menarik dari pertempuran ini adalah

---

<sup>12</sup> Wasino, "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari," 64.

<sup>13</sup> Nieuwe Courant, "Djambi Behouden," December 31, 1948; Overijsselsch dagblad, "Verloop Der Actie," December 31, 1948; Zutphensch dagblad voor Achterhoek en Veluwezoom, "Opmars Op Sumatra Gaat Voort," December 31, 1948.

<sup>14</sup> Ngadiyo, *Sejarah Dan Harapan Masyarakat Bajubang*, 2018. hlm 10.

adanya dukungan dari pegawai atau buruh tambang yang ternyata mendukung pasukan republik dalam meredam serangan pasukan Belanda.

Wilayah Bajubang selama masa pertempuran juga berubah menjadi salah satu titik pembuatan senjata untuk pertempuran. Senjata yang dibuat menggunakan alat bubut milik Permiri. Beberapa senjata yang berhasil dibuat yaitu senjata api kecepek.<sup>15</sup>

Perang di Bajubang menjadi salah satu pertempuran besar di Jambi pada Masa Revolusi. Hal ini berkaitan dengan adanya masalah politik dan juga ekonomi pada satu wilayah. Pertempuran tidak dapat dihentikan dengan jalur diplomasi dan terus terjadi kontak fisik diantara dua kubu. Adanya sentimen asing atau beberapa hal dianggap representasi asing seperti tambang minyak swasta di Bajubang menjadi faktor yang semakin menguatkan semangat pejuang dan rakyat dalam mempertahankan aset.

Perjuangan mempertahankan wilayah tambang Bajubang menemui titik buntu. Pasukan Belanda berhasil menyudutkan pasukan pendukung republik yang di bawah komando Letnan Muda Sariyem. Pasukan Letnan Muda Sariyem membuat kebijakan bumi hangus sambil mundur supaya pasukan Belanda tidak dapat melakukan eksplorasi lagi meskipun wilayah tambang berhasil dikuasi.

Strategi bumi hangus oleh Letkol Sariyem membawa dampak yang besar bagi keberlangsungan penambangan minyak di Bajubang. Seluruh kilang minyak di Bajubang terbakar. Salah satu laporan menyebutkan jika hanya tersisa satu kilang minyak di Bajubang yang efek kebakaran tidak terlalu besar. Kilang minyak ini baru bisa dipadamkan pada tanggal 14 Desember 1949. Seluruh kilang minyak dapat berhasil dipadamkan oleh pasukan Belanda pada 14 Februari 1949.<sup>16</sup>

Pembakaran seluruh kilang minyak yang ada di wilayah Bajubang menandakan berakhirnya perang mempertahankan wilayah Bajubang dari serangan pasukan Belanda. Pejuang dan masyarakat dipaksa untuk menyerah atau mundur ke wilayah pedalaman.

### **Dampak Perang pada Bidang Sosial di Tambang Bajubang**

Agresi Militer Belanda II ini sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat Bajubang, dimana sebelum terjadinya perlawanan yang dilakukan Belanda di wilayah Bajubang. Dengan banyak jatuhnya korban jiwa dari pasukan militer, tidak hanya di militer, rakyat Bajubang pun juga ikut menjadi korban. Masyarakat Bajubang yang sebelumnya hidupnya sejahtera, dimana suami bertugas sebagai kepala keluarga dan menjadi tulang punggung keluarga. Akibat

---

<sup>16</sup> Winschoter Courant, "Blussingwerk Oliebrownnen Te Djambi SUccesvol Beeindigd," February 18, 1949; De locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad, "De Olie van Djambi," February 18, 1949.

Agresi Militer Belanda II ini, kehidupan masyarakat Bajubang bisa dikatakan jauh dari kata Sejahtera, dimana banyak para suami yang tidak berkerja karena tambang minyak tersebut ditutup oleh Belanda.

Sedangkan banyak ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak berkerja menjadi harus berkerja sebagai petani, dan pedagang untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Dampak dari Agresi Militer Belanda II ini, menimbulkan trauma bagi seluruh keluarga yang ditinggalkan dan menjadi korban jiwa dari adanya dampak Agresi Militer Belanda II di Bajubang. Keadaan suasana di Bajubang yang sebelumnya aman dan damai menjadi keadaan dengan suasana yang tegang dan mencekam.<sup>17</sup>

Terdapat pergeseran peran perempuan pada periode ini. Perempuan pada periode sebelumnya lebih banyak berkuat pada masalah domestik rumah tangga, pada periode ini harus *cover* kebutuhan rumah tangga. Hal ini dikarenakan adanya desakan kebutuhan dan suami lebih banyak berperang, sehingga perempuan mengambil alih peran kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada masa agresi militer terjadi polarisasi di kawasan Bajubang. Penduduk dan pejuang yang mendukung republik mendapat bantuan dari penduduk orang asing yang tinggal di wilayah Bajubang. Orang India dan Cina yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang mendukung perjuangan masyarakat mempertahankan wilayah Bajubang dari serangan pasukan Belanda, dan pada satu sisi terdapat pasukan Belanda yang terus berupaya merangsek ke wilayah pertahan pendukung republik. Posisi etnis asing di Bajubang dalam membantu pasukan tidak bisa dilepaskan karena tidak ada kepastian dalam menjalankan usaha ekonomi dan adanya hubungan yang telah terjalin dengan penduduk sekitar.

Kampung-kampung baru yang telah lama terbentuk karena adanya aktifitas pertambangan di Bajubang menempatkan etnis pendatang ini sebagai suatu kesatuan masyarakat. Kampung-kampung yang dihuni oleh etnis pendatang yang berada di sekitar pusat ekonomi secara umum cenderung terpisah dengan penduduk asli, namun secara kekerabatan dan relasi yang telah terbentuk, etnis pendatang lebih dekat dengan masyarakat setempat dan melawan pasukan Belanda.

Adanya perang di wilayah Bajubang telah mengubah kekerabatan yang ada di masyarakat. Masyarakat menjadi semakin erat dan bersatu dalam mempertahankan wilayah dan bergotong royong dalam pemenuhan senjata pejuang. Perubahan kantor Permiri menjadi pabrik senjata menjadi bukti adanya kesamaan pandangan yang ada di masyarakat mengenai adanya musuh yang sama. Sistem gotong royong lainnya yang terjadi selama masa perang adalah adanya gotong royong ekonomi. Penduduk yang berprofesi sebagai petani atau pekebun

---

<sup>17</sup> Badan Kelurahan Bajubang, *Sejarah Kelurahan Bajubang*, 1948.

yang cenderung aman dari efek perang membantu ekonomi dengan menyumbangkan hasil pertanian atau perkebunan yang dijual ke kota untuk digunakan keperluan perang dan juga logistik.

Agresi Militer Belanda II ini sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat Bajubang, dimana sebelum terjadinya perlawanan yang dilakukan Belanda di wilayah Bajubang. Dengan banyak jatuhnya korban jiwa dari pasukan militer, tidak hanya di militer, rakyat Bajubang pun juga ikut menjadi korban. Masyarakat Bajubang yang sebelumnya hidupnya sejahtera, dimana suami bertugas sebagai kepala keluarga dan menjadi tulang punggung keluarga. Akibat Agresi Militer Belanda II ini, kehidupan masyarakat Bajubang bisa dikatakan jauh dari kata Sejahtera, dimana banyak para suami yang tidak berkerja karena tambang minyak tersebut ditutup oleh Belanda.

Sedangkan banyak ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak berkerja menjadi harus berkerja sebagai petani, dan pedagang untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Dampak dari Agresi Militer Belanda II ini, menimbulkan trauma bagi seluruh keluarga yang ditinggalkan dan menjadi korban jiwa dari adanya dampak Agresi Militer Belanda II di Bajubang. Keadaan suasana di Bajubang yang sebelumnya aman dan damai menjadi keadaan dengan suasana yang tegang dan mencekam.

Terdapat pergeseran peran perempuan pada periode ini. Perempuan pada periode sebelumnya lebih banyak berkuat pada masalah domestik rumah tangga, pada periode ini harus mengcover kebutuhan rumah tangga. Hal ini dikarenakan adanya desakan kebutuhan dan suami lebih banyak berperang, sehingga perempuan mengambil alih peran kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada masa agresi militer terjadi polarisasi di kawasan Bajubang. Penduduk dan pejuang yang mendukung republik mendapat bantuan dari penduduk orang asing yang tinggal di wilayah Bajubang. Orang India dan Cina yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang mendukung perjuangan masyarakat mempertahankan wilayah Bajubang dari serangan pasukan Belanda, dan pada satu sisi terdapat pasukan Belanda yang terus berupaya merangsek ke wilayah pertahanan pendukung republik. Posisi etnis asing di Bajubang dalam membantu pasukan tidak bisa dilepaskan karena tidak ada kepastian dalam menjalankan usaha ekonomi dan adanya hubungan yang telah terjalin dengan penduduk sekitar.

Kampung-kampung baru yang telah lama terbentuk karena adanya aktifitas pertambangan di Bajubang menempatkan etnis pendatang ini sebagai suatu kesatuan masyarakat. Kampung-kampung yang dihuni oleh etnis pendatang yang berada di sekitar pusat ekonomi secara umum cenderung terpisah dengan penduduk asli, namun secara kekerabatan dan relasi yang telah terbentuk, etnis pendatang lebih dekat dengan masyarakat setempat dan melawan pasukan Belanda.

Adanya perang di wilayah Bajubang telah mengubah kekerabatan yang ada di masyarakat. Masyarakat menjadi semakin erat dan bersatu dalam mempertahankan wilayah dan bergotong royong dalam pemenuhan senjata pejuang. Perubahan kantor Permiri menjadi pabrik senjata menjadi bukti adanya kesamaan pandangan yang ada di masyarakat mengenai adanya musuh yang sama. Sistem gotong royong lainnya yang terjadi selama masa perang adalah adanya gotong royong ekonomi. Penduduk yang berprofesi sebagai petani atau pekebun yang cenderung aman dari efek perang membantu ekonomi dengan menyumbangkan hasil pertanian atau perkebunan yang dijual ke kota untuk digunakan keperluan perang dan juga logistik.

### **Dampak Perang Pada Bidang Ekonomi di Tambang Bajubang**

Agresi militer yang dijalankan oleh pasukan Belanda mengincar aset-aset perusahaan yang diklaim secara hukum internasional adalah milik dari pemilik pada masa sebelum kemerdekaan. Pasukan Belanda selain melakukan perebutan melalui peperangan juga melakukan blokade ekonomi. Kondisi ini yang menyebabkan tekanan dan melemahkan perekonomian Indonesia secara umum.<sup>18</sup>

Dampak Agresi Militer Belanda II membuat kondisi perekonomian di Bajubang menjadi terhambat, hal ini dilakukan oleh bangsa Belanda untuk menekan ekonomi, agar para pejuang kesulitan untuk melawan dan bersedia menyerah kembali kepada pihak Belanda. Banyak kerugian ekonomi negara yang besar untuk membiayai pertempuran-pertempuran yang terjadi di Bajubang. Untuk pembangunan kembali bangunan-bangunan yang dibumihanguskan seperti jembatan penghubung daerah, kantor-kantor, gedung-gedung sekolah, dan sebagainya, agar Belanda tidak dapat menggunakan akses dan bangunan tersebut selama berada di Bajubang.<sup>19</sup>

Fasilitas umum sebagian besar rusak, hal ini tentu akan berakibat pada tersendatnya aktifitas ekonomi. Kerusakan fasilitas pada satusisi sebagai sarana melemahkan musuh dan juga menahan laju serangan, namun pada sisi lainnya, kerusakan ini juga merupakan kerugian infrastruktur karena pasca pertempuran harus ada perbaikan ulang terhadap fasilitas yang telah rusak.

Kerugian ekonomi akibat perang selanjutnya terjadi karena adanya strategi blokade ekonomi yang dilakukan oleh pihak Belanda. Belanda juga melakukan blokade ekonomi, akibatnya arus perdagangan menjadi terhambat seperti minyak bumi, karet, dan hasil bumi lainnya, yang tidak dapat berjalan secara lancar, dengan itu daerah tambang minyak dan daerah perkebunan berhasil dikuasai oleh bangsa Belanda sehingga menimbulkan banyak kerugian. Dengan adanya tambang minyak

---

<sup>18</sup> Wasino, "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari," 63.

<sup>19</sup> Azis Faturahman and Aman Aman, "Jejak Historis Situs Eksplorasi Minyak Bajubang, Jambi," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 6, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i1.28314>.



yang bagus pada saat itu, dimana tambang minyak tersebut merupakan sumber perekonomian utama bagi masyarakat Bajubang untuk sumber mata pencarian ekonomi mereka dan ada juga masyarakat Bajubang yang memiliki perkebunan sendiri sebagai sumber mata pencarian mereka.<sup>20</sup>

Blokade yang dilakukan oleh pihak Belanda ditujukan untuk memutus arus perdagangan dan melemahkan perekonomian. Blokade ini menyebabkan komonitas dari daerah Bajubang atau Jambi secara umum kesulitan dijual di luar wilayah serta akan kesulitan untuk mencari tambahan amunisi.

Akan tetapi pada masa kependudukan Belanda di wilayah Bajubang yang membuat tambang minyak tersebut dibumihanguskan oleh bangsa Belanda, tak hanya daerah Bajubang Kenali Asam, Tempino, yang juga menjadi salah satu sasaran Belanda. Pada tanggal 28 Desember 1949 Belanda menerjunkan pasukan dengan tujuan untuk mengambil alih tambang minyak yang ada. Bajubang Nampak bagaikan lautan api, sehingga menyulitkan anggota pasukan para yang diterjunkan dari udara untuk mendarat. Selain itu, banyak anggota pasukan para Belanda saat mendarat terjebak dalam lautan api tersebut. Bukan sekedar Tanah Minyak saja yang dibumihanguskan, akan tetapi wilayah Kota Jambi juga dijadikan lautan api juga oleh Kapten Sumardi selaku komandan pelaksanaannya.

Dengan dibumihanguskan wilayah tambang minyak tersebut oleh pasukan Belanda yang membuat tambang minyak tersebut ditutup dan tidak beroperasi yang membuat masyarakat Bajubang tidak berkerja, sehingga masyarakat Bajubang berubah berprofesi sebagai petani untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sebagian besar hasil bertani mereka dijual di pasar, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian.

Terbakarnya kawasan tambang minyak di Bajubang selain melumpuhkan tambang juga berdampak pada kerusakan pada kawasan tersebut. Wilayah yang seharusnya bisa menjadi ladang atau kebun rakyat juga terdampak dari adanya kebakaran ini.

Pendatang etnis Cina dan India yang datang dan menetap dengan tujuan untuk membuka toko-toko besar sebagai pedagang. Pada masa kependudukan Belanda para pendatang berkerja dan memiliki tujuan lain yaitu menghindari terjadinya perang di berbagai wilayah yang disebabkan oleh Belanda, berbeda dengan para pendatang yang berasal dari wilayah Sumatera Barat yang menjadikan wilayah Bajubang sebagai tempat untuk berniaga yang telah dilakukan sejak pada masa penjajahan. Pada saat terjadinya Agresi Militer Belanda penduduk Bajubang menjadi kacau yang membuat kondisi di wilayah Bajubang menjadi tidak aman, akibatnya masyarakat Bajubang hidup dengan rasa kekhawatiran dan kecemasan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari jauh dari kata tenang dan damai.

---

<sup>20</sup> Ngadiyo, *Sejarah Dan Harapan Masyarakat Bajubang*.

Hubungan antara pekerja tambang dengan pedagang berjalan dengan baik, dimana para pedagang Cina menjual barang yang beragam, seperti kebutuhan pokok yang dibutuhkan sehari-hari dari beras, obat-obatan sampai pakaian. Pada tahun 1948 orang India banyak menjual pakaian sari, mereka menawarkan kepada para pekerja tambang maupun masyarakat lain, pekerja tambang menjadi pembeli untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktifitas masyarakat Bajubang juga dahulunya dilakukan sesuai dengan keahlian mereka dan pekerjaan masyarakat Bajubang pun dulunya berbeda-beda, dari pekerja tambang, bertani maupun berdagang. Mereka pun hidup saling beriteraksi satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan mereka dan juga saling bertukar barang dalam bertransaksi di pasar dengan masyarakat lain atau disebut juga dengan sistem barter.

Pedagangan yang mayoritas berasal dari Etnis India dan Tionghoja juga terdampak dari adanya perang ini. Arus perdagangan atau ekonomi di Wilayah Bajubang praktis tidak dapat berjalan sama sekali sehingga dampak yang dirasakan oleh masyarakat juga langsung dirasakan oleh pedagang ini.

Sektor pertanian atau perkebunan cenderung lebih aman, meskipun dimungkinkan terjadi kerusakan akibat adanya perang dan juga kebakaran tambang minyak. Namun secara umum, sektor ini cenderung lebih aman karena masyarakat masih bisa menjual hasil karet menuju kota.

Masyarakat Kelurahan Bajubang juga ada yang menjadi petani karet, karena dengan jumlah perkebunan karet yang mendominasi masyarakat Bajubang. Hasil karet tersebut di jual ke Jambi dan memberikan hasil perkebunannya untuk diberikan kepada para pejuang yang melawan Agresi Militer Belanda II di Kelurahan Bajubang. Hal ini menyebabkan penduduk Bajubang mengganti bahan pangannya menjadi umbi-umbian, yang sebelumnya padi dan bahan makanan lainnya.

Dampak pertempuran bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Bajubang saja, namun juga pemilik perusahaan yang tidak dapat mengoperasikan penambang minyak secara maksimal. Lebih dari itu efek perang dan bumihangus berdampak pada kerusakan kilang minyak serta jalur distribusi minyak dari Bajubang ke Plaju terhenti.<sup>21</sup>

Pengusaha harus menanggung kerugian yang besar selama masa perang. Kerugian awal sebenarnya sudah dialami ketika Bajubang sudah dikuasai oleh Jepang pada 1940-an awal. Pada masa pendudukan Jepang, tambang Minyak Bajubang dikuasai oleh Matsuda Buntai.<sup>22</sup> Tambang minyak di Bajubang sudah tidak dapat mereka kendalikan namun sudah berpindah tangan ke penguasa Jepang. Pasca kekalahan Jepang, ternyata angin segar juga tidak langsung berpihak pada pemodal di tambang Bajubang.

---

<sup>21</sup> Winschoter Courant, "Blussingwerk Oliebrownnen Te Djambi SUccesvol Beeindigd."

<sup>22</sup> Faturahman and Aman, "Jejak Historis Situs Eksplorasi Minyak Bajubang, Jambi," 33.

Tambang minyak Bajubang pasca kemerdekaan republik diambil alih oleh pejuang sampai terjadinya perang. Puncak dari kerugian pengusaha minyak di Bajubang dengan adanya pembakaran ladang minyak setelah ditinggalkan oleh pejuang. Hampir seluruh ladang mengalami kerusakan dan tidak dapat dioperasikan. Pasukan Belanda membutuhkan waktu sekitar tiga bulan hanya untuk sekedar memadamkan api. Pengusaha selaian harus menanggung kerugian dari mandeknya operasional tambang juga harus memperbaiki alat pascaberhasil dipadamkan oleh pasukan Belanda.

### **Simpulan**

Kawasan Bajubang merupakan kawasan tambang yang sangat strategis dan menarik untuk dikuasai. Tambang Bajubang bukan hanya menjanjikan keuntungan bagi para pemodal, namun juga menjadi aset strategis juga menjamin ketersediaan minyak guna keperluan industri dan juga perang.

Sistem sosial dan ekonomi yang telah ditata oleh pemodal dengan menjadikan kawasan ini sebagai magnet untuk menggerakkan perekonomian kawasan seketika runtuh. Keruntuhan struktur sosial ekonomi di Bajubang dimulai pada jatuhnya wilayah ini ke tangan penguasa Jepang.

Berakhirnya pendudukan Jepang di Bajubang ternyata justru semakin mengubah sistem sosial ekonomi di Bajubang. Terjadi perebutan wilayah tambang antara pendukung republik dengan pasukan Belanda. Puncaknya ketika perang dan bumihangus wilayah tambang sehingga perputaran ekonomi di wilayah tersebut sama sekali tidak bisa berjalan. Pemilik perusahaan menanggung kerugian yang besar akibat terhentinya aktifitas tambang dan kerusakan akibat kebakaran tambang.

### **Daftar Sumber**

#### **Buku**

- Collier, Paul. "On the Economic Consequences of Civil War." *Oxford Economic Papers* 51 (1999)
- Ngadiyo. *Sejarah Dan Harapan Masyarakat Bajubang*, 2018.
- Stagg, J.C.a. "What Is Military History." In *What Is History Today*, edited by Juliet Gardiner. Hongkong: Macmillan Education, 1988.

#### **Artikel Jurnal**

- Arman, Dedi. "Eksplorasi Minyak Di Jambi Tahun 1922-1948." *Pangadereng* 6, no. 1 (2020).
- Asmarita, Yuli, Muhammad Haerullah Zikri, and Reka Sepriana. "Perkembangan Pertambangan Minyak Bajubang Di Kabupaten Batanghari Masa Kedudukan Jepang." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas*

*Jambi* 1, no. 2 (2022).

- Faturahman, Azis, and Aman Aman. "Jejak Historis Situs Eksplorasi Minyak Bajubang, Jambi." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 6, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i1.28314>.
- Wasino. "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari." *Paramitha* 26, no. 1 (2016).
- Yasin, Nirwan Il, Lagut Bakaruddin, and Andry Anggiat. "Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Keresidenan Djambi 1946-1949." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 2 (2020).
- Zamzami, Wahyu, and Nelly Indrayani. "Pelabuhan Udara Paal Merah Dalam Agresi Militer Belanda Di Jambi Tahun 1947-1950." *Jurnal Siginjai* 1, no. 1 (2021).

#### **Koran dan Majalah**

- Algemeen Handelsblad. "Ned.-Indische Aardolie Mij. de Werkzaamenhenden in Djambi," February 9, 1926.
- Bataviaasch nieuwsblad. "De Nederl. -Indische Aardolie Mij," 1923.
- locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad, De. "De Olie van Djambi," February 18, 1949.
- locomotief, De. "De Opening," November 21, 1935.
- Nieuwe Courant. "Djambi Behouden," December 31, 1948.
- Overijsselsch dagblad. "Verloop Der Actie," December 31, 1948.
- Soerabaijasch handelsblad. "E N.I.A.M.," September 5, 1931.
- Sumatra Post, De. "De Wekzaamheden in Het Djambische," March 8, 1923.
- Winschoter Courant. "Blussingwerk Oliebrownnen Te Djambi SUCcesvol Beeindigd," February 18, 1949.
- Zutphensch dagblad voor Achterhoek en Veluwezoom. "Opmars Op Sumatra Gaat Voort," December 31, 1948.

#### **Arsip**

- Badan Kelurahan Bajubang. *Sejarah Kelurahan Bajubang*, 1948.